

Penghindaran Pajak Dan *Corporate Social Responsibility*: Kinerja Laba Sebagai Variabel Moderasi

Dewita Puspawati¹, AflitNuryulia Praswati.², Novel Idris Abas³

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas EkonomidandanBisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Program Studi Manajemen, Fakultas EkonomidandanBisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Program Studi Manajemen, Fakultas EkonomidandanBisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: dp123@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
Penghindaran
pajak; *corporate*
social
responsibility;
kinerja laba

Beberapa penelitian CSR dan penghindaran pajak mempunyai hasil yang tidak konsisten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penghindaran pajak dan *corporate social responsibility* (CSR) dengan dimoderasi oleh kinerja laba perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan terdaftar dalam LQ45 dari tahun 2012-2015, yaitu sebanyak 113 data. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderating Regression Analysis* (MRA). Hasil menunjukkan bahwa kinerja laba terbukti memoderasi dengan memperlemah hubungan antara kinerja CSR dan penghindaran pajak.

1. PENDAHULUAN

Corporate social responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Holme dan Watts (2000), CSR sebagai sebuah komitmen bisnis untuk bertindak etis, berkontribusi dalam pengembangan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup pekerja, komunitas lokal, dan masyarakat luas. Di Indonesia CSR merupakan sesuatu yang *voluntary* atau tidak wajib dilakukan bagi beberapa perusahaan. Namun, bagi beberapa perusahaan lainnya, CSR merupakan sebuah hal yang *mandatory* atau wajib dilakukan. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa “*perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL)*”.

Salah satu pedoman untuk menilai pengungkapan CSR suatu perusahaan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Salah satu isi pedoman GRI merekomendasikan perusahaan untuk menyediakan informasi detail tentang pembayaran pajak karena hal tersebut merupakan “apa yang biasanya diinginkan pengguna laporan berkelanjutan (*sustainability report*) adalah kontribusi organisasi dalam sistem ekonomi yang berkelanjutan” (GRI, 2011 hal. 25). Hal tersebut menjelaskan bahwa GRI mempertimbangkan pembayaran pajak perusahaan sebagai kontribusi positif dalam kesejahteraan sosial. Beberapa perusahaan berpendapat bahwa pembayaran pajak dapat menghambat inovasi, produksi, penciptaan pekerjaan, dan perkembangan ekonomi, dimana pembayaran pajak mengurangi kesejahteraan sosial, sehingga mereka akan berusaha secara aktif untuk menurunkan pajak perusahaan karena semakin rendah pajak perusahaan, maka akan semakin tinggi perkembangan ekonomi (Davis, *et. al.*, 2016).

Ketika perusahaan melakukan aktivitas penghindaran pajak, maka akan menimbulkan pengaruh negatif dalam masyarakat (Lanis dan Richardson, 2015). Williams (2007) mengindikasikan bahwa konflik yang paling signifikan yang muncul dalam penerapan prinsip CSR adalah pengurangan kewajiban pembayaran pajak perusahaan melalui aktivitas penghindaran pajak dan manajemen pajak. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dan juga sekaligus meningkatkan aktivitas CSR-nya dapat mengurangi berbagai persepsi negatif yang timbul (Davis, *et. al.*, 2016). Aktivitas CSR dapat digunakan untuk mengurangi pengaruh negatif atas suatu kejadian, seperti adanya kecurangan atau kerusakan lingkungan

atau mengurangi persepsi negatif publik terhadap perusahaan (Fombrun, *et. al.*, 2000; Godfrey, *et. al.*, 2009).

Slack resource theory memprediksi bahwa semakin kuat kinerja laba, maka perusahaan akan dapat mengalokasikan sumber daya yang lebih banyak untuk kebutuhan *stakeholders*. Hal ini akan mengakibatkan semakin tingginya aktivitas CSR perusahaan dan pembayaran pajak (Campbell, 2007). Semakin tingginya pembayaran pajak dapat dijadikan sinyal profitabilitas masa depan. Sementara itu, ketika sumber daya perusahaan langka, maka perusahaan akan mengalokasikan sumber daya menjadi lebih sedikit untuk kebutuhan CSR dan perpajakan. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa pajak merupakan faktor yang memotivasi pengambilan keputusan perusahaan. Tindakan manajer didesain semata-mata untuk meminimalisasi pajak perusahaan dengan kegiatan penghindaran pajak untuk mendapatkan laba yang lebih besar, karena pajak bagi perusahaan adalah beban yang mengurangi laba bersih perusahaan.

Beberapa penelitian CSR dan penghindaran pajak mempunyai hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Lanis dan Richardson (2011) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian Hoi, *et.al* (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara CSR dan penghindaran pajak. Mereka menginterpretasikan bahwa hasil tersebut membuktikan jika penghindaran pajak merupakan sebuah indikator dari budaya perusahaan yang nantinya akan berhubungan dengan semakin berkurangnya pengungkapan CSR perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Davis, *et.al.* (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara CSR dan penghindaran pajak, serta mereka menyimpulkan bahwa perusahaan tidak memandang penghindaran pajak sebagai bagian dari CSR. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penghindaran pajak dan *corporate social responsibility* (CSR) dengan dimoderasi oleh kinerja laba perusahaan.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Stakeholder theory menjelaskan bahwa kinerja sebuah organisasi dipengaruhi oleh semua *stakeholder* organisasi, oleh karena itu merupakan tanggung jawab manajerial untuk memberikan benefit kepada semua *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi (Donaldson dan Preston, 1995). Teori ini juga menjelaskan bahwa tidak semua aktivitas perusahaan hanya bermanfaat untuk kepentingan pemilik perusahaan saja, tetapi juga untuk para *stakeholder*. *Corporate social responsibility* merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada semua stakeholdernya. Oleh karena itu CSR merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholder-nya (Gray, *et. al.*, 1995). Pemerintah merupakan salah satu dari *stakeholder* perusahaan. Perusahaan perlu melakukan pembayaran pajak ke kas negara, yang nantinya digunakan pemerintah untuk membantu kebutuhan masyarakat. Sehingga, aktivitas penghindaran pajak tidak sesuai dengan teori *stakeholder* (Landloff, 2006)

Corporate Social Responsibility

CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungannya. Friedman (1970) mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab perusahaan untuk menjalankan bisnis yang sesuai dengan keinginan *shareholder* (*shareholder's desire*) yang secara umum adalah “untuk mendapatkan uang (laba) yang sebanyak mungkin” dengan tetap mematuhi peraturan-peraturan di dalam masyarakat, baik secara hukum maupun etika. Berbeda dengan Jo dan Harjoto (2011) yang mendefinisikan CSR sebagai tindak lanjut dari perusahaan-perusahaan di dalam penerapan *corporate governance* yang efektif, sehingga dapat mewujudkan *sustainability* melalui implementasi bisnis yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, Holme dan Watts (2000) mendefinisikan CSR

sebagai sebuah komitmen bisnis untuk bertindak etis, berkontribusi dalam pengembangan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup pekerja, komunitas lokal, dan masyarakat luas.

Pengungkapan CSR adalah sebuah bentuk pengkomunikasian CSR yang sudah dilakukan oleh sebuah perusahaan mengenai dampak sosial yang terjadi akibat kegiatan ekonomi perusahaan. Pengungkapan CSR harus dapat menjelaskan sisi positif dan penyimpangan tanggung jawab sosial dari kegiatan CSR mereka karena laporan CSR digunakan sebagai model informasi publik (Grunic dan Hunt, 1984). Publikasi CSR dapat saling menguntungkan pihak perusahaan dan *stakeholders* untuk mencegah segala bentuk konflik yang mungkin terjadi. Pengungkapan CSR dapat dijadikan sebagai salah satu strategi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat atas aktivitas operasi perusahaan yang didukung dengan data yang aktual dan relevan (Golob dan Bartlett, 2007). Menurut O'Donovan (2002) pengungkapan CSR memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan seperti untuk menselaraskan nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial, untuk membentuk *image* dan reputasi perusahaan yang baik, untuk menghindari tekanan dari kelompok tertentu, dan juga untuk menunjukkan tanggungjawab sosial perusahaan. Pada umumnya, perusahaan melakukan pelaporan CSR dengan menggunakan acuan dari *Global Reporting Initiative* (GRI). Terdapat 6 dimensi yang dijelaskan dalam GRI, yaitu ekonomi, lingkungan, praktik tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk.

Penghindaran Pajak dan Kinerja Laba

Penghindaran pajak adalah upaya tindakan perusahaan untuk mengurangi atau meminimalisir beban pajak perusahaan. Pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat melalui pemerintah. Penghindaran pajak adalah transaksi atau perjanjian lain yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan jumlah pajak yang terutang dengan cara yang sah dan bukan merupakan tindak pidana (Arnold dan McIntyre, 2002). Menurut Landolf (2006) penghindaran pajak perusahaan merupakan salah satu tindakan yang tidak bertanggung jawab sosial oleh perusahaan karena perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dianggap tidak memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam rangka upaya mencapai kesejahteraan umum. Berbeda dengan Landolf (2006), Wenzel (2002) berpendapat bahwa penghindaran pajak merupakan pemanfaatan rezim hukum pajak yang terutang dengan cara yang sah sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

Tarif pajak efektif merupakan istilah yang ada dalam teori perpajakan. Tarif pajak efektif adalah tarif pajak yang sebenarnya yang harus dibayarkan oleh wajib pajak dibandingkan pendapatan yang dihasilkan oleh wajib pajak. Tarif pajak efektif menunjukkan efektivitas penghindaran pajak karena mencerminkan perbedaan laba buku dan laba fiskal (Frank, *et.al.*, 2009). Meminimalisir kewajiban perpajakan dengan menggunakan cara-cara yang legal termasuk dalam kategori penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan jika menggunakan cara-cara yang ilegal termasuk dalam kategori penggelapan pajak (*tax evasion*). Pada hakekatnya, penghindaran pajak memang tidak melanggar undang-undang perpajakan, karena wajib pajak memanfaatkan celah yang ada dalam undang-undang perpajakan, tetapi penghindaran pajak mengakibatkan pengurangan penyeteroran dana pajak ke kas negara. Oleh karena itu, penghindaran pajak termasuk dalam perbuatan yang tidak dapat dibenarkan.

Pada umumnya, laba dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, penentu kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan, dan unsur prediksi (Belkaoui, 1993). SFAC No. 1 menjelaskan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang disediakan dengan tujuan membantu menyediakan informasi untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Kinerja laba merupakan kemampuan manajemen untuk meramalkan laba di masa yang akan datang dengan menggunakan informasi laba saat ini. Kinerja laba menunjukkan likuiditas perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan.

Berdasarkan laba tersebut, perusahaan perlu membayar pajak kepada pemerintah. Hal ini berarti terjadi penurunan laba sebagai akibat dari pembayaran pajak. Dengan demikian, perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajaknya dengan menggunakan celah dalam undang-undang perpajakan. Perusahaan yang akan melakukan pengungkapan CSR juga dihadapkan pada biaya laporan. Biaya laporan ini akan mempengaruhi jumlah laba perusahaan. Jika perusahaan ingin melakukan pengungkapan CSR, maka diasumsikan ada laba yang harus dikorbankan perusahaan, sehingga akan terjadi penurunan laba.

Pengembangan Hipotesis

CSR merupakan salah satu aktivitas yang menjadi perhatian *non-shareholder*. Aktivitas CSR memiliki beberapa manfaat untuk perusahaan, yaitu dapat meningkatkan profit perusahaan, (Friedman, 1970) penilaian etika perusahaan yang lebih baik oleh masyarakat (Carroll, 1991), mengurangi kesalahan analisis peramalan (Dhaliwal, *et. al.*, 2012), mengurangi *cost of equity* dan dapat menarik investasi perusahaan (Dhaliwal, *et. al.*, 2011), bahkan pengungkapan CSR dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kejahatan perusahaan (Christensen, 2016). Aktivitas CSR memerlukan biaya (*costly*) untuk pelaksanaannya. Biaya CSR sangat berhubungan dengan kinerja laba perusahaan dan ekspektasi kinerja di masa depan (Lys, *et. al.*, 2015). Lys, *et. al.* (2015) dan Waddock dan Graves (1997) berpendapat bahwa semakin tinggi kemampuan laba perusahaan, maka mereka mempunyai kebebasan yang lebih banyak untuk menggunakan sumber daya dalam aktivitas CSR perusahaan.

Biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas CSR diambil dari laba perusahaan. Ketika kinerja laba rendah, maka aktivitas CSR akan diabaikan dan perusahaan lebih berusaha untuk melakukan penghindaran pajak (Watson, 2015). Rendahnya CSR mencerminkan ketidakperhatian perusahaan terhadap *stakeholder*, dimana perusahaan tetap melakukan CSR tetapi tidak lebih baik dari sebelumnya. Semakin rendah kinerja laba perusahaan, maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan. Watson (2015) menginvestigasi pengaruh kinerja laba sebelum pajak terhadap hubungan antara CSR dan penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengungkapan CSR berhubungan dengan penghindaran pajak perusahaan yang dimoderasi oleh rendahnya kinerja laba saat ini dan periode selanjutnya.

H₁ : kinerja laba memoderasi pengaruh antara penghindaran pajak dan pengungkapan CSR perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat kuantitatif dengan meneliti hubungan antara penghindaran pajak dan *Corporate Social Responsibility* dengan dimoderasi oleh kinerja laba perusahaan. Sumber data yang digunakan adalah laporan tahunan (*Annual Report*) dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2015. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu perusahaan terdaftar dalam LQ45 dari tahun 2012-2015, memiliki laporan keuangan yang di audit oleh akuntan publik, dan tersedianya informasi yang lengkap untuk pengukuran variabel yang diteliti.

Pengukuran CSR, Penghindaran Pajak, dan *Corporate Social Responsibility*

CSR diukur dengan menggunakan jumlah item yang diungkapkan perusahaan atau *CSR disclosure*. Penelitian ini menggunakan tabel *checklist* dengan indikator pengungkapan CSR yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*. GRI yang digunakan adalah GRI G4 yang terdiri dari 6 indikator GRI dengan jumlah item sebanyak 149 item. Indikator GRI G4 yang digunakan adalah indikator ekonomi, lingkungan, praktik kerja, hak asasi manusia, kemasyarakatan, dan tanggung jawab produk. Pengukuran item pengungkapan CSR ini menggunakan variabel *dummy*, yaitu untuk item yang diungkapkan diberi nilai "1", sedangkan untuk item yang tidak diungkapkan diberi nilai "0". Kemudian, dijumlahkan

semua item yang bernilai 1. Pengungkapan CSR dihitung dengan menggunakan rasio. Rumus rasio pengukuran pengungkapan CSR adalah sebagai berikut:

$$CSR_{Dti} = \frac{\sum X_i}{\sum X}$$

Keterangan :

CSR_{Dti} : *Corporate social responsibility disclosure* perusahaan ke-i pada tahun ke-t.

$\sum X_i$: Jumlah item CSR yang diungkapkan.

$\sum X$: Jumlah seluruh item CSR.

Terdapat beberapa cara mengukur tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu dengan menggunakan *long-run cash ETR* dan *cash ETR*. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010), penggunaan *long-run cash ETR* dan *cash ETR* memiliki karakteristik yang sama, hanya saja untuk pengukuran dalam jangka pendek menggunakan *cash ETR*. Pengukuran variabel penghindaran pajak dalam penelitian menggunakan *Cash ETR* dari Hanlon dan Heitzman (2010). Penggunaan indikator ini juga sesuai dengan penelitian Watson (2015). *Cash ETR* didefinisikan sebagai jumlah pajak yang dibayar tunai dibagi dengan pendapatan akuntansi sebelum pajak. *Cash ETR* diterima secara luas dalam literatur akuntansi dalam memproksikan penghindaran pajak karena *cash ETR* dapat menangkap strategi penghindaran pajak, baik secara permanen dan temporer (Watson, 2015). Menurut Sibarani (2012), *cash ETR* mencerminkan aktivitas penghindaran dengan menunda pajak penghasilan untuk periode berikutnya dengan aktivitas yang menciptakan perbedaan temporer (tidak mempengaruhi laba bersih) dan juga penghindaran pajak secara keseluruhan dengan aktivitas yang menciptakan perbedaan permanen (mempengaruhi laba bersih). Rumus perhitungan *cash ETR* adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Accounting Income}}$$

Keterangan:

CETR : *cash ETR* tahun ini.

Cash Tax Paid : jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Pretax Accounting Income : pendapatan akuntansi sebelum pajak.

Kinerja laba diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. ROA menunjukkan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Profit Before Income Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis*. *Software* yang digunakan adalah SPSS Versi 21.00. Rumus regresinya adalah sebagai berikut:

$$CSR_{D} = \alpha + \beta_1 TAXAVOID + \beta_2 EAR_PR + \beta_3 TAXAVOID * EAR_PR$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisa hubungan antara aktivitas CSR terhadap penghindaran pajak yang dimoderasi oleh kinerja laba, kami menggunakan teknik regresi moderasi dengan cara uji residual. Uji residual digunakan karena untuk menghindari tingginya kecenderungan akan terjadi multikolinieritas yang tinggi antar variable independen (Ghozali, 2006).

Uji residual adalah menguji penyimpangan dari suatu model. Fokusnya adalah ketidakcocokkan (*lack of fit*) yang dihasilkan dari deviasi hubungan linear antar variable independen. Penentuan apakah variable kinerja lab amoderasi hubungan antara variable aktivitas CSR terhadap variable penghindaran pajak adala hdengan melihat nilai koefisien dari variable penghindaran pajak yang signifikan dan bernilai negative.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah variable kinerja laba memoderasi hubungan antara aktivitas CSR terhadap penghindaran pajak. Yang pertama adalah mendapatkan nilai residual, yaitu dengan melakukan regresi antara variable kinerja laba dan aktivitas CSR terhadap variable penghindaran pajak dengan teknik *residual unstandardized*. Langkah kedua adalah dengan mengubah hasil nilai residual menjadi nilai absolut. Langkah terakhir adalah melakukan regresi antara nilai absolute dari nilai residual terhadap variable penghindaran pajak. Jika hasil dari regresi tersebut adalah signifikan dan koefisien parameternya bernilai negative, maka variable kinerja laba merupakan variabel moderating. Untuk mengetahui apakah variable kinerja laba memperlemah atau memperkuat hubungan variable aktivitas CSR terhadap variabel penghindaran pajak bisa dilihat dari nilai Beta. Jika nilai Beta bernilai negative maka variable kinerja laba memperlemah hubungan variable aktivitas CSR terhadap variabel penghindaran pajak, maupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisa yang telah diuji maka sejalan dengan konsep uji moderasi dengan teknik uji residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja laba memoderasi dengan memperlemah hubungan antara aktivitas CSR terhadap penghindaran pajak, dimana nilai signifikansi adalah 0,001, nilai koefisien parameternya adalah -444, dan nilai Beta adalah -301. Tabel 1, 2, dan 3 menunjukkan hasil dari uji moderasi dengan teknik uji residual.

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Regresi Moderating

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .301 ^a | .090 | .082 | 13.49039 |

a. Predictors: (Constant), AbsRes_2

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Regresi Moderating

| ANOVA ^b | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 1988.445 | 1 | 1988.445 | 10.926 | .001 ^a |
| | Residual | 20018.957 | 110 | 181.991 | | |
| | Total | 22007.402 | 111 | | | |

a. Predictors: (Constant), AbsRes_2

b. Dependent Variable: TA

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Regresi Moderating

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 32.023 | 1.275 | | 25.121 | .000 |
| | AbsRes_2 | -.444 | .134 | -.301 | -3.305 | .001 |

a. Dependent Variable: TA

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 1 terdukung. Kinerja laba terbukti memoderasi dengan memperlemah hubungan antara kinerja CSR dan penghindaran pajak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Watson (2015) yang menyatakan bahwa kinerja laba memoderasi hubungan aktivitas CSR terhadap penghindaran pajak.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berdasar dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Watson (2015) yang mengidentifikasi apakah kinerja laba memoderasi hubungan aktivitas CSR terhadap penghindaran pajak. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak dari jumlah dan karakteristik sample yang digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja laba terbukti memperlemah hubungan aktivitas CSR terhadap penghindaran pajak, sehingga jika kinerja laba menurun maka hubungan aktivitas CSR terhadap penghindaran pajak juga menurun. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan melakukan pengembangan kerangka penilitan dengan menambah variabel moderasi atau menambah variabel media sisehingga menambah literature hubungan antara aktivitas CSR, kinerja laba, dan aktivitas penghindaran pajak.

REFERENSI

- Arnold, B. J. dan M. J. McIntyre. 2002. *International Tax Primer*. The Hague: Kluwer Law International.
- Belkaoui, A. 1993. *Accounting Theory(Terjemahan)*, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Campbell, J. 2007. Why Would Corporations Behave in Socially Responsible Ways? An Institutional Theory of Corporate Social Responsibility. *The Academy Of Management Review*, Vol. 32, No. 3, pp: 946–967.
- Christensen, D. 2016. Corporate Accountability Reporting and High Profile Misconduct. *The Accounting Review*, Vol. 91, No. 2, pp: 377-399.
- Davis, A. K., D. A. Guenther, L. K. Krull, dan B. M. Williams. 2016. Do Socially Responsible Firms Pay More Taxes?. *The Accounting Review*, Vol. 91. No. 1, pp: 47-68.
- Dhaliwal, D., O. Li, A. Tsang, dan Y. Yang. 2011. Voluntary Nonfinancial Disclosure and The Cost Of Equity Capital: The Initiation of Corporate Social Responsibility Reporting. *The Accounting Review*, Vol. 86, No. 1, pp: 59–100.
- Dhaliwal, D., S. Radhakrishnan, A. Tsang, dan Y. Yang. 2012. Nonfinancial Disclosure And Analyst Forecast Accuracy: International Evidence on Corporate Social Responsibility Disclosure. *The Accounting Review*, Vol. 87, No. 3, pp: 723–759.
- Fombrun, C., N. Gardberg, dan M. Barnett. 2000. Opportunity Platforms and Safety Nets: Corporate Citizenship and Reputational Risk. *Business and Society Review*, Vol. 105, pp: 85–106.
- Donaldson, T., dan L. Preston. 1995. The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, Vol. 19, No. 2, pp: 252–284.
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S., 2009. Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, Vol. 84, pp: 467–496.
- Friedman, M. 1970. The Social Responsibility of Business is to Increase Its Profits. *The New York Times Magazine* (September 13).
- Global Reporting Initiative (GRI). 2011. *Sustainability Reporting Guidelines*, Versi 3.1. Tersedia di: <https://www.globalreporting.org/resource/library/G3.1-Sustainability-Reporting-Guidelines.pdf>

- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, P. C., C. B. Merrill, dan J. M. Hansen. 2009. The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Shareholder Value: An Empirical Test of The Risk Management Hypothesis. *Strategic Management Journal*, Vol. 30, No. 4, pp: 425–445.
- Golob, U. Dan J. L. Bartlett. 2007. Communicating about Corporate Social Responsibility: A Comparative Study of CSR Reporting in Australia and Slovenia. *Public Relations Review*, Vol. 33, pp: 1-9.
- Gray, R., Kouhy, R. dan Lavers, S. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and A Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 8 No. 2, pp: 47-77.
- Grunig dan Hunt. 1984. *Managing Public Relations*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Hanlon, M., dan S. Heitzman. 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 50, pp: 127–178.
- Hoi, C., Q. Wu, dan H. Zhang. 2013. Is Corporate Social Responsibility (CSR) Associated With Tax Avoidance? Evidence From Irresponsible CSR Activities. *The Accounting Review*, Vol. 88, No. 6, pp: 2025–2059.
- Holmes, L. dan R. Watts. 2000. *Corporate Social Responsibility: Making Good Business Sense*. Geneva, Switzerland: World Business Council for Sustainable Development.
- Jo, H. dan M. A. Harjoto. 2011. Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, Vol. 103, No. 3, pp: 351-383.
- Landolf, U. .2006. Tax and Corporate Responsibility. *International Tax Review*, Vol. 29, pp: 6-9.
- Lanis, R. dan G. Richardson. 2011. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 31, No. 1, pp: 86–108.
- Lanis, R. dan G. Richardson. 2012. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 31, No. 1, pp: 86–108.
- Lanis, R. dan G. Richardson. 2015. Is Corporate Social Responsibility Performance Associated with Tax Avoidance?. *Journal of Business Ethics*, Vol. 127, pp: 439-457.
- Lys, T., J. Naughton, dan C. Wang. 2015. Signaling Through Corporate Accountability Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 60, No. 1, pp: 56–72.
- O’ Donovan, G. 2002. Environmental Disclosures in The Annual Report: Extending The Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, Vol. 15, No. 3, pp: 344-371.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 No. 106.

- Sibarani, J. 2012. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Kejatuhan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2010. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Watson, L. 2015. Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance, and Earning Performance. *The Journal of the American Taxation Association (JATA)*, Vol. 37, No. 2, pp: 1-21.
- Waddock, S., dan S. Graves. 1997. The Corporate Social Performance-Financial Performance Link. *Strategic Management Journal*, Vol. 18, No. 4, pp: 303–319.
- Wenzel, M. 2002. The Impact of Outcome Orientation and Justice Concerns on Tax Compliance: The Role of Taxpayers' Identity. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 87, pp: 629-645.
- Williams, D.F. 2007. *Tax and Corporate Social Responsibility*. KPMG, London.